

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM
KEJAR PAKET C DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
“*VARIANT CENTRE*” KELURAHAN PETEMON
KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA**

Wiwit Wahyuningtias Anggraini
Universitas Hang Tuah
wiwit_wa@gmail.com

Abstract

Non formal education is the path of education outside formal education can be structured and tiered. Law No. 20 of 2003 on National Education System Article 26 (1) states that non-formal education organized for citizens who require educational service that serves as a substitute for, or complement formal education in order to support lifelong education. Equitable access to adult education has become a trend (tendency) won the Society Development Index (HDI), which has three inter-related indicators, such as Economy, Education and Health. Therefore, the government tried to pursue programs to improve educational equity, one of which is with the Community Learning Center (CLC). CLC is an institution that has an important role for the Non-Formal Education.

This study aims to determine and describe the effectiveness of the implementation of comprehensive school education programs (PLS) in Packet C at PKBM Variant Centre Surabaya also analyze the factors supporting and inhibiting. The research is described by using qualitative research methods and descriptive research, using the technique of collecting data through interviews, observation, and documentation. Determination of informants using purposive and snowball technique. Methods of data analysis include data reduction, data presentation, and conclusion. This study shows that the School Education Program Effectiveness in the Packet C at Community Learning Center Variant Centre is quite effective.

Keywords: Effectiveness, Policy, Non Formal Education, CLC Variant Centre

I. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan dalam upaya untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 memberi mandat kepada pemerintah, pengelola, tenaga kependidikan, dan masyarakat mengenai dua hal : mencerdaskan bangsa (Pembukaan UUD 1945), dan memberikan hak memperoleh pengajaran kepada seluruh rakyat (Pasal 31 UUD 1945).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah sejak proklamasi untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan peningkatan mutu pendidikan. Langkah

strategis dalam dunia pendidikan adalah peningkatan mutu Pendidikan Non Formal. Dengan meningkatkan mutu pendidikan diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemerataan akses pendidikan dewasa ini telah menjadi *trend* (kecenderungan) meraih Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM), dimana memiliki 3 Indikator yang saling terkait, diantaranya ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Dari ke tiga faktor tersebut, pendidikan merupakan hal utama yang perlu dikembangkan, karena dengan proses pendidikan yang bermutu maka pengetahuan yang dihasilkan akan bermutu pula, hingga identik kepada kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan sebagai hasil dari pendidikan berkorelasi langsung dengan berbagai hal, baik kesehatan hingga kepada kehidupan ekonomi, khususnya bagi pendidikan dasar dan menengah.

PLS sebenarnya sudah ada sebelum pendidikan formal lahir. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan manusia (Faure, 1981). Pendidikan luar sekolah berjalan sesuai dengan peradaban manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pelaksanaan, masyarakat melakukannya melalui upacara-upacara tradisional, keagamaan, kebudayaan, dan kegiatan belajar membelajarkan dalam bentuk magang oleh orang tua kepada anaknya atau orang yang sudah tahu kepada orang yang ingin tahu secara tradisional.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (DitBinDikmas), Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan institusi yang mengemban amanat pembinaan penyelenggaraan pendidikan masyarakat. DitBinDikmas berkomitmen memenuhi kebutuhan belajar nyata sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu cara yang ditempuh adalah memberdayakan dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Pendidikan non formal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4, diuraikan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pendidikan yang sejenis. PKBM sebagai satuan Pendidikan Non Formal merupakan prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan. Demi meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kondisinya dalam keterbatasan ekonomi dapat menempuh jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Dari masalah di atas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian skripsi dengan judul "Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) (Studi Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat *Variant Centre* Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya)". Berdasarkan data sebagaimana dipaparkan pada sub bagian terdahulu maka dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat *Variant Centre* Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Variant Centre Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Surabaya?

II. Landasan Teori

Kebijakan publik adalah salah satu kajian dari Ilmu Administrasi Publik yang banyak dipelajari oleh ahli serta ilmuwan Administrasi Publik. Berikut beberapa pengertian dasar kebijakan publik yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Dye (1981): *"Public policy is whatever governments choose to do or not to do"*. Dye berpendapat sederhana bahwa kebijakan publik adalah apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Sementara Anderson dalam *Public Policy-Making* (1975) mengutarakan lebih spesifik bahwa: *"Public policies are those policies developed by government bodies and official"*.

Menurut Randall B. Ripley (1984) kebijakan publik sebaiknya dilihat sebagai suatu proses dan melihat proses tersebut dalam suatu model sederhana untuk dapat memahami konstelasi antar aktor dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Definisi ini masuk dalam klasifikasi Proses manajemen karena di dalamnya terdapat proses atau tahapan tindakan sebagai suatu unsur yang utama. Dalam implementasinya mempunyai 2 fungsi pokok yaitu kepatuhan (*compliance*) dan apa yang terjadi setelah suatu kebijakan dilaksanakan. Selanjutnya menurut pandangan dari Administrasi Negara disini penulis mengutip pendapat David Easton; bahwa *"Public policy is the authoritative allocation of values for the whole society"*. Kebijakan publik adalah pengalokasian nilai-nilai secara sah/paksa kepada seluruh masyarakat. Adapun kebijakan publik sebagaimana yang dirumuskan oleh Easton (dalam Thoha 2002) merupakan alokasi nilai yang otoritatif oleh seluruh masyarakat. Akan tetapi, hanya pemerintah sajalah yang berbuat secara otoritatif untuk seluruh masyarakat, dan semuanya yang dipilih oleh pemerintah untuk dikerjakan atau untuk tidak dikerjakan adalah hasil-hasil dari nilai-nilai tersebut.

Tachjan (2006i) menyimpulkan bahwa pada garis besarnya siklus kebijakan publik terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu:

1. Perumusan kebijakan
2. Implementasi kebijakan serta
3. Pengawasan dan penilaian (hasil) pelaksanaan kebijakan.

Jadi efektivitas suatu kebijakan publik sangat ditentukan oleh proses kebijakan yang terdiri dari formulasi, implementasi serta evaluasi. Ketiga aktivitas pokok proses kebijakan tersebut mempunyai hubungan kausalitas serta berpola siklikal atau bersiklus secara terus menerus sampai suatu masalah publik atau tujuan tertentu tercapai.

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S.

(1994) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa : “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987), yakni:

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari *input*.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauhmana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.

Selanjutnya Strees dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi kerja
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan ber laba
5. Pencarian sumber daya

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Duncan (dalam Steers 1985), yaitu:

1. Pencapaian Tujuan
Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses.
2. Integrasi
Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan *consensus* dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya
3. Adaptasi
Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara umum Smum William F. O’noel (dalam Salim, 2002) menampilkan tiga konsep *paradigmatic* dalam berfikir untuk membahas bidang pendidikan. Pendidikan formal, informal dan non formal memiliki peran penting dalam melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada. Peran yang dapat dimainkan pendidikan tampaknya tergantung pada pola berfikir *paradigmatic* yang dimiliki. Di

Indonesia paradigma radikal atau kritis, merupakan sebuah gerakan yang banyak mengandung minat di kalangan praktisi pendidikan yang berada di luar sistem birokrasi formal. Mereka adalah pemikir, pegiat LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan tokoh pendidikan yang berasal dari lembaga dan sekolah swasta. Pendidikan radikal atau kritis menurut Paulo Freire (dalam Salim, 2003) merupakan paham atau aliran yang berusaha mengadakan pembebasan dan pemberdayaan umat manusia dengan upaya yang sangat kongkrit. Paham radikal berkeinginan agar proses pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuh resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Konsep inilah menurut penulis merupakan gerakan untuk mengembangkan pendidikan non formal di Indonesia.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki dua subsistem pendidikan yaitu pendidikan sekolah (*in-school education*) dan pendidikan luar sekolah (*out school education*). Pendapat para pakar pendidikan luar sekolah mengenai definisi PLS cukup bervariasi. Philip H. Coombs (1973) berpendapat bahwa pendidikan luar sekolah adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak.

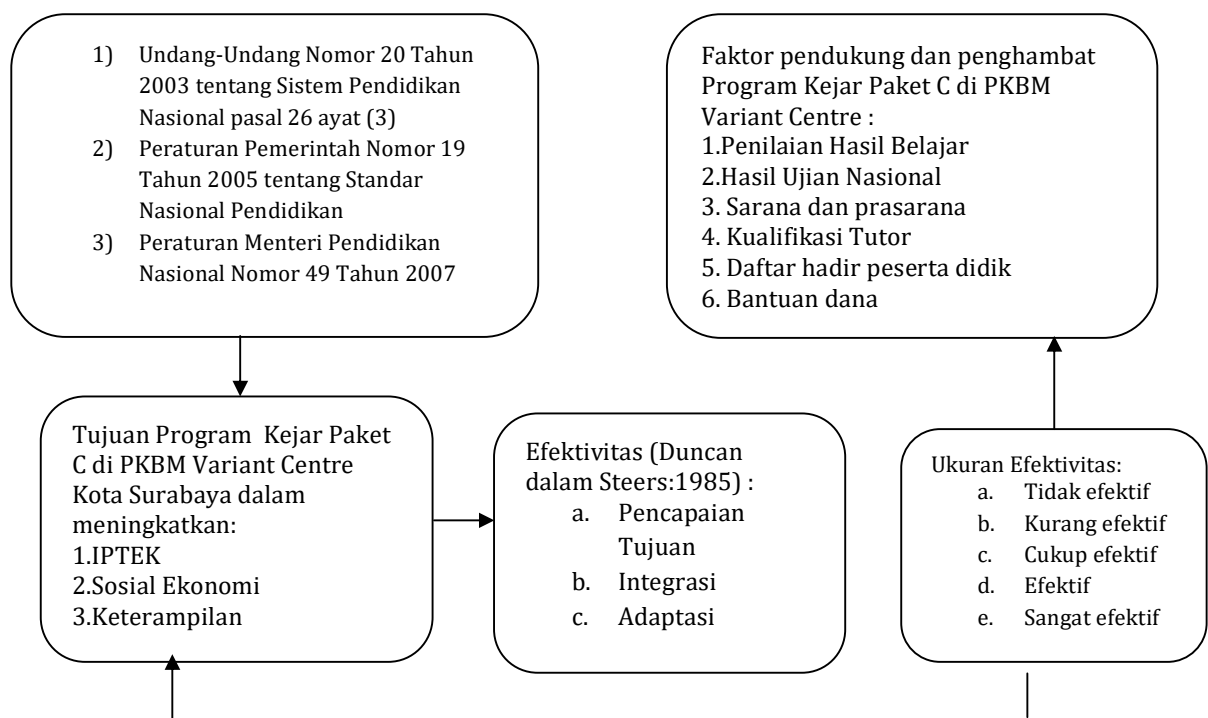
Russel Kleis (1974), dalam bukunya *Non-formal Education* mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hal ini menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004) selaras dengan pemikiran bahwa dengan melembagakan PKBM, akan banyak potensi yang selama ini tidak tergali akan dapat digali, ditumbuhkan, dimanfaatkan dan didayagunakan melalui pendekatan-pendekatan kultural dan persuasif. PKBM diharapkan dapat menjadi sentra seluruh kegiatan masyarakat, kemandirian dan kehandalannya perlu dijamin semua pihak. PKBM hendaknya menjadi pemicu dan penyulut motivasi dan kreasi masyarakat yang selama ini senantiasa di bawah bayang-bayang perencanaan dari atas.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program pendidikan non formal yang terstruktur dan dinilai. Salah satu program pendidikan kesetaraan adalah Kejar Program Paket C yang setara dengan Sekolah Menengah Atas dalam pendidikan formal dan bertujuan untuk memperluas akses pendidikan tinggi. Kriteria Kejar Paket C peserta didik adalah mereka yang : (1) Telah lulus dari Kejar Paket B Program atau SMP / MTs, (2) Tidak dapat melanjutkan atau menyelesaikan studinya di SMA / MA / SMK / MAK, (3) Tidak ingin belajar di pendidikan formal karena pilihan mereka sendiri, dan (4) Tidak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah karena beberapa faktor (potensi, keterbatasan waktu, ekonomi, sosial dan hukum, dan keyakinan).

Peraturan yang menjelaskan lebih lanjut mengenai Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan beberapa poin penting berikut: Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni: a) Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. b) Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Program Paket C setara SMA adalah program pendidikan lanjutan dari Paket B setara SLTP. Kurikulum dan Mata Pelajaran yang digunakan di SMA. Sedangkan pengertian Program Paket C dalam buku terbitan Direktorat Kesetaraan Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur non formal setara SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah. Adapun Program Paket C ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi tidak dapat mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Lulusan Paket C berhak mendapatkan ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal,2007).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh gambaran yang konkret tentang evaluasi kebijakan pendidikan luar sekolah penyelenggaraan oleh PKBM pada *Variant Centre* kota Surabaya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2006).

Lokasi penelitian ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat *Variant Centre* di kelurahan Petemon kecamatan Sawahan kota Surabaya. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pada Kecamatan Sawahan sendiri masih banyak terdapat penduduk yang putus sekolah untuk mewakili Kota Surabaya. Di samping itu juga PKBM *Variant Centre* masih belum bisa menghasilkan lulusan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Padahal di PKBM *Variant Centre* tergolong PKBM yang terbilang memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak di Kota Surabaya. Dengan jumlah penduduk kecamatan Sawahan terbanyak kedua setelah kecamatan Tambaksari di Kota Surabaya ini,

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan PKBM khususnya pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PKBM *Variant Centre* Kelurahan Petemon, Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Peneliti menggunakan teknik yaitu *purposive* dan *snowball*. *Purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan itu. *Purposive* adalah informan yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. (Nasution, 2003). Sedangkan *snowball* adalah teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seharusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. (Sugiyono, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) *Wawancara* mendalam, dilakukan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penyelenggaraan PKBM seperti Dinas Pendidikan Luar Sekolah dan PKBM *Variant Centre* Surabaya.
- 2) *Observasi* (pengamatan), dilakukan untuk melihat keadaan lokasi penelitian sekaligus penyelenggaraan program PKBM.
- 3) *Dokumentasi*, digunakan untuk menghimpun data yang diambil dari dokumen, berupa dokumen, foto, data-data statistik, dan lain-lain.

Teknik Analisa Data teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dengan model interaktif. Dalam model ini terdapat 3 komponen

analisa, yaitu : a. Reduksi data (*Data Reduction*), reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. b. Sajian data (*Data Display*), merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. c. Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing*) Setelah semua informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka rangkaian selanjutnya adalah menarik Simpulan.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pengertian efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan atau program. Dalam penelitian efektivitas program ini sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian dilakukan untuk mengukur sejauh mana Program Paket C di PKBM *Variant Centre* dengan teori Duncan (dalam Steers 1985). Pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan Duncan (dalam Steers 1985), yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya ini dibentuk pada tahun 2009. Awal mula dibentuknya program Paket C ini berdasarkan hasil identifikasi di wilayah sekitar PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya masih banyak lulusan SMP/MTs yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lanjutan pendidikan formal dikarenakan faktor ekonomi dan sosial serta masih banyaknya anak putus sekolah SMA/MA. Berbagai ungkapan yang dituturkan oleh warga belajar memang persoalan ekonomi menjadi salah satu penyebab mereka untuk tidak bisa bersekolah di sekolah formal (SMA). Bagi masyarakat sekitar lokasi penelitian, faktor lemahnya ekonomi menjadi pemicu banyaknya terjadi putus sekolah di kalangan anak-anak usia sekolah, khususnya sekolah SMA/MA

Sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sosial masyarakat setempat maka strategi pembelajaran Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya menggunakan Spektrum Pendidikan Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV). Pelaksanaan pembelajaran spektrum integrasi vokasi yang menekankan kompetensi akademik dan vokasi/keterampilan yang dilaksanakan berimbang (50% akademik dan 50% vokasi/keterampilan). Pemberian materi akademik yang diformulasikan dengan materi keterampilan ini bertujuan agar para lulusan Program Kejar Paket C nanti selain mendapatkan bekal pengetahuan dasar setara SMA juga mendapatkan bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja.

Kegiatan pembelajaran Program Kejar Paket C dilakukan di PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya, yang memiliki 3 ruang belajar, terdiri dari ruang kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Untuk pembelajaran keterampilan hanya tersedia ruang praktek komputer. Untuk keterampilan lain seperti mekanik motor, kursus menjahit dan merias wajah dilakukan langsung di tempat yang telah disewa untuk pembelajaran tersebut.

Pembelajaran Program Kejar Paket C di PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis dan Jum'at. Pembelajaran dimulai pukul 19.00 WIB sampai dengan 21.30 WIB. Materi pembelajaran akademik yang diajarkan antara lain: a). Kewarganegaraan, b). Pendidikan Agama, c). Bahasa Indonesia, d). Bahasa Inggris, e). Matematika, f). Geografi, g). Sosiologi, h). Ekonomi, i). Sejarah, j).

Kimia, k) Biologi, l) Fisika, m). Keterampilan, n). Fungsional, o). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, p). Pengembangan Kepribadian Profesional, q). Selain itu diberikan materi tambahan berupa *Sharing and Discuss*.

Tenaga pendidik atau tutor yang mengajar di Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya berjumlah 9 orang. Secara terperinci daftar nama tutor Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Data tutor PKBM *Variant Centre*

No	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran
1	ES	S1	Kimia
2	ARIJ	S1	Matematika
3	SP	S1	PKN
4	KZE	S1	Ekonomi
5	SW	S1	Sosiologi, Geografi
6	AN	D-III	Bahasa Indonesia
7	TV	D-III	Bahasa Inggris
8	NF	D-III	Tutor Fisika
9	SH	S1	Tutor Biologi

Sumber : Diolah oleh peneliti

Sejak tahun 2012 sampai 2014, Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya telah meluluskan 57 orang peserta didik. Dari jumlah lulusan tersebut 21 orang menganggur, 6 orang melanjutkan ke Universitas, dan 30 orang telah mendapatkan kerja/jenjang karir di dalam pekerjaan yang telah dijalani. Data lulusan Program Kejar Paket C selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data lulusan siswa PKBM *Variant Centre*

Tahun	Melanjutkan	Menganggur	Bekerja	Jumlah
2012	2	8	7	17
2013	5	10	8	23
2014	1	9	7	17
Jumlah	8	27	22	57

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase lulusan Program Kejar Paket C dari tahun 2012 sampai dengan 2014 sebagai berikut: 14% melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 47% menganggur, dan 39% bekerja.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap subjek-subjek yang terlibat dalam penyelenggaraan Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya, maka peneliti menemukan hasil dan konsep:

1. Pencapaian tujuan

- a. Kurun waktu (jumlah peserta didik yang mengikuti program dan yang tidak melanjutkan program Kejar Paket C), dan
- b. Sasaran yang merupakan target konkrit (jumlah lulusan peserta didik, sarana prasarana, dan model pembelajaran)
2. Integrasi
 - a. Proses sosialisasi, (setiap organisasi pada umumnya selalu melalui proses sosialisasi dengan masyarakat dan Dinas setempat baik untuk menjadi suatu kerjasama atau kemitraan. Dengan begitu banyak yang memahami program yang dijalankan)
 - b. Pengembangan *concensus* (untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok atau individu untuk mendapatkan consensus pengambilan keputusan, sehingga keputusan itu juga dapat berkembang)
 - c. Komunikasi (komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak)
3. Adaptasi
 - a. Tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tutor, Adaptasi siswa dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan tutor, dan Adaptasi yang dilakukan antar peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan ukuran konseptual dalam efektivitas Kejar Paket C di PKBM *Variant Centre* yaitu:

- (1) Pencapaian tujuan. Jumlah lulusan peserta didik cukup efektif, karena mencapai 57% lulusan peserta didik. Sedangkan dilihat dari peserta didik yang tidak melanjutkan program dan yang mengikuti program lebih banyak yang mengikuti program. Sarana dan prasarana cukup efektif karena kondisi yang baik. Model pembelajaran efektif dengan menggunakan standart PKBM.
- (2) Integrasi. Proses sosialisasi PKBM *Variant Centre* dengan masyarakat dan Dinas setempat cukup efektif. Pengembangan *concensus* efektif, karena PKBM *Variant Centre* menjalin kesepakatan dengan Dinas untuk menyerahkan laporan hasil belajar dan memperbarui ijin PKBM tiap tahunnya. Komunikasi dalam PKBM *Variant Centre* Cukup Efektif, karena belum sepenuhnya peserta didik memahami praktek ketrampilan dengan hasil yang cukup memuaskan.

Adaptasi. Kualifikasi Tutor di PKBM *Variant Centre* efektif, karena jenjang pendidikan tenaga pendidik D3-S1. Adaptasi peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diajarkan oleh Tutor cukup efektif karena hasil ulangan harian cukup memuaskan. Adaptasi antar peserta didik bisa menjalin kelompok belajar ketika mengerjakan tugas kelompok maka ukuran adaptasi cukup efektif.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian “Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Kota Surabaya, Studi Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Variant Centre Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya tahun 2014 adalah sebagai berikut :

- 1) Efektivitas Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Variant Centre Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya tahun 2014 sebagai berikut :
 - a. Pencapaian tujuan:
Cukup efektif dengan hasil prosentase lulusan peserta didik 42,50% - 56,09% , pencapaian tujuan model pembelajaran efektif karena sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sosial masyarakat setempat maka strategi pembelajaran Program Kejar Paket C PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya menggunakan Spektrum Pendidikan Kesetaraan Integrasi Vokasi (KIV).
 - b. Integrasi :
Proses sosialisasi sudah efektif dalam menjalin hubungan kerjasama (kemitraan) dengan pihak Dinas Pendidikan, UPTD BPS III Surabaya, pihak Kecamatan Sawahan maupun juga pihak Kelurahan Petemon, dan juga dengan masyarakat sekitar Kecamatan Sawahan dan Kelurahan Petemon dalam memberi wawasan bahwa PKBM Variant Centre menjadi pilihan bagi anak-anaknya yang putus sekolah / *drop out* bisa di sekolahkan lagi dengan program Kejar Paket. Sarana prasarana juga demikian cukup efektif, karena peserta didik dapat mengoperasikan fasilitas dengan baik (dalam praktek komputer)
 - c. Adaptasi :
Kualifikasi tutor di PKBM Variant Centre Kota Surabaya sudah sangat efektif, karena para tutor dapat memberikan suasana belajar yang kondusif dan aktif. Proses belajar mengajar tidak membosankan karena juga diberikan materi *sharing and discuss* yang dapat membuat para peserta didik merasa termotivasi dalam belajar.
- 2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Variant Centre Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Surabaya?
 - a. Faktor pendukung Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Kejar Paket C di PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya adalah sebagai berikut :
 1. Penilaian hasil belajar peserta didik,
 2. Hasil Ujian Nasional,
 3. Sarana dan prasarana, dan
 4. Kualifikasi tutor
 - b. Faktor penghambat Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Kejar Paket C di PKBM *Variant Centre* Kota Surabaya adalah sebagai berikut :
 1. Daftar hadir peserta didik yang tidak stabil,
 2. Tidak adanya bantuan dana yang dapat meringankan beban peserta didik membayar tiap bulannya.

SARAN

Berdasarkan hambatan-hambatan yang terjadi pada Penyelenggaraan Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Variant Centre di Kecamatan Sawahan Kelurahan Petemon Kota Surabaya, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran kepada orangtua peserta didik PKBM *Variant Centre* dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya PKBM *Variant Centre* yaitu :

- a. Sesuai dengan tujuan utama PKBM Variant Centre mengembangkan sikap dan perilaku anak yang putus sekolah untuk berpikir secara rasional dan kritis dalam menghadapi keinginan jaman. Dalam hal ini orang tua peserta didik dapat berperan untuk dorongan semangat anak agar termotivasi melanjutkan pendidikan dan tutor juga berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan peserta didik yang kreatif.
- b. Dana bantuan seharusnya memang di agendakan untuk membiayai peserta didik PKBM, karena peserta didik banyak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan karena keadaan ekonomi. Jika peserta didik masih ada syarat untuk SPP Kejar Paket maka yang terjadi banyak siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan Program Kejar Paket.

Daftar Referensi

- Anderson, James, E, 1979. *Public Policy Making*. New York, Holt: Rinehart and Winston.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Surabaya dalam Angka. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal Informal. 2009. Pedoman Pembentukan, Pengembangan, dan Standarisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Jakarta. Dirjen PNFI.
- Dye, R, Thomas, 1981. *Understanding Public Policy*. New jersey: Prentice hall, Inc, Englewood Cliffs,.
- Freire, Paulo. 1974. *Paedagogy of the oppresed*, New York: Herder and Herder
- Guttentag, Edward., dan Sanpaper. 1975. *Analysis Utility – Multiatribut*.
- Jones, O, Charles. 1994. Pengantar kebijakan Publik (*Publik Policy*). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kindervatter, Suzanne. 1979. *Non Formal Education as an Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Keduapuluh dua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ripley, Randall B., 1984. *Policy Analysis in Political Science*, Chicago: Nelson Hall Publishers.
- Rossel, Peter H, dan Sonia R. Wrigth., (1977:22), (1977:23), *Formal Evaluation*.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BAN-PNF). Diakses di http://web.banpnf.or.id/index.php/banpnf-download/finish/12instrumen-akreditasi-ban-pnf-tahun-2014/180-instrumen-akreditasi-paud-ban-pnf_2014. Pada tanggal 08 juli 2015
- Steers, Richard M. 1985, *Efektivitas Organisasi (Kaidah Perilaku)*, Erlangga, Jakarta.
- Stoner, A.F. James. 1982, *Manajemen*, Second Edition, diterjemahkan Erlangga, Jakarta
- Sudjana, D. 2001. Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas, Bandung: Falah Production

Tachjan, Dr. H, M.Si. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI
Tannenbaum, dan Georgopolous. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.